

## BEBERAPA ASPEK KEKERABATAN PADA MASYARAKAT KARO

*Masri Singarimbun*

Suku bangsa Karo adalah satu dari 6 suku bangsa -- Pakpak, Simelungun, Toba, Mandailing, Angkola dan Karo -- yang termasuk ke dalam kelompok suku bangsa Batak. Kesamaan dari suku bangsa-suku bangsa yang tergolong ke dalam Batak adalah sistem garis keturunan patrilineal dan hubungan kesemendaan yang khas, yakni antara apa yang secara populer dinamakan "pemberi dara" (Karo : *kalimbuhu*, Toba : *hula-hula*) dan "penerima dara" (Karo : *anakberu*, Toba : *boru*). Namun dari sudut bahasa terdapat perbedaan yang jelas antara suku bangsa-suku bangsa yang tergolong ke dalam Batak. Orang Karo dan orang Toba, umpamanya, tidak akan saling mengerti jika menggunakan bahasanya masing-masing (Voorhoeve, 1955).

### Prinsip-prinsip Hubungan Kekerabatan

Karo mempunyai lima marga (*merga*), yakni Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring dan Tarigan. Oleh karena itu orang Karo sering mengidentifikasi suku bangsanya dengan ungkapan Merga Silima atau Marga yang Lima. Tiga dari marga tersebut -- Ginting, Karo-karo dan Tarigan -- merupakan unit eksogam; dilarang kawin mawin antara anggota sesama marga dan larangan tersebut dipatuhi sampai sekarang. Terdapat kekecualian pada dua marga lainnya -- Sembiring dan Perangin-angin -- karena antara cabang marga tertentu dalam marga yang sama -- dapat dilakukan hubungan perkawinan.

Kelima marga tersebut terbagi-bagi atas 82 cabang marga; jumlah cabang marga dalam satu marga bervariasi antara 13 sampai 18. Cabang marga merupakan kesatuan eksogam. Di dalam sejarahnya tiap cabang marga mendirikan desa-desa tertentu dan di desa-desa tersebut mereka merupakan *bangsa taneh* atau "bangsa tanah" dan di situ mereka merupakan kepala kampungnya. Namun demikian, *bangsa taneh* tidak dapat mendirikan kampung sendirian dan secara juridis dia harus men-

dirikannya dengan *senina* (saudara satu marga tapi lain cabang marga), *Kalimbubu* dan *anakberu*, yang kelak dikenal sebagai *kalimbubu kuta* (*kuta* = kampung) dan *anakberu kuta*. Dengan demikian tiap kampung Karo adalah heterogen dari sudut komposisi marga penduduknya.

Pada prinsipnya terdapat dua jenis hubungan, yakni *senina-senina* dan *kalimbubu-anakberu*. *Senina-senina* adalah hubungan antara mereka yang satu marga dan satu cabang marga. Dapat ditambahkan bahwa mereka dari satu cabang marga sering juga dinamakan *sembuyak* atau "satu perut".

Apabila Amin Kaban (cabang marga Karo-karo) mengawini Sita Sibero (cabang marga Tarigan) maka cabang marga Sibero adalah *Kalimbubu* terhadap Amin Kaban dan sebaliknya anggota cabang marga Kaban *anakberu* terhadap Sibero. Oleh karena sebaliknya terdapat pula laki-laki dari cabang marga Sibero mengawini wanita dari cabang marga Kaban maka di dalam praktek hubungan tersebut menjadi rumit dan hubungan *anakberu-kalimbubu* berfungsi pada unit keluarga yang lebih kecil.

Seorang individu mempunyai tiga hubungan kekerabatan, yakni *senina*, *kalimbubu* dan *anakberu* dan ketiganya disebut *dalikan si telu* atau "batu tungku yang tiga". Pada masyarakat Toba dinamakan *dalihan na tolu*. Hubungan antara *senina* adalah hubungan sesama saudara yang sederajat, yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain, kecuali berdasarkan senioritas generasi dan umur. Tetapi hubungan antara *anakberu* dan *kalimbubu* adalah hubungan yang tidak sederajat, yakni antara mereka yang menghormati dan mereka yang dihormati.

Hubungan *kalibumbu* diperpanjang sampai *kalibumbu* dari *kalibumbu*, yang dinamakan *puang kalibumbu*, sedangkan *anakberu* dari *anakberu* dinamakan *anakberu menteri*. Dengan demikian terbentuk hubungan *anakberu menteri* — *puang kalibumbu*. Perpanjangan hubungan kesemendaan tersebut membuat hubungan kekeluargaan menjadi rumit dan sering terjadi tumpang tindih antara hubungan yang satu dengan hubungan yang lainnya. Apabila hal tersebut terjadi maka umumnya yang dipilih adalah hubungan yang terdekat dari sudut silsilah.

Umpamanya Amin Karo-karo Kaban mengawini Sita Tarigan Sibero sedangkan saudara Sita, Amat Tarigan Sibero, mengawaini Rohani Karo-karo Baru. Ini membuat hubungan antara Karo-karo Kaban dan Karo-karo Baru, kecuali bersaudara (*senina*) karena mereka dari marga yang sama, juga menjadi *puang kalimbubu - anakberu menteri*.

Selanjutnya, apabila hubungan antara *anakberu* dan *kalimbubu* adalah hubungan antara "yang menghormati" dan "yang dihormati" maka hubungan yang asimetris tersebut diperpanjang pula kepada hubungan *anakberu menteri - puang kalimbubu*.

Hubungan *senina* (saudara) juga diperpanjang sehingga mereka yang isterinya bersaudara menjadi bersaudara, dinamakan *senina siparibanen*.

Hubungan tersebut diteruskan kepada anak mereka yang juga menjadi *senina* karena ibu mereka *senina*. Hubungan mereka dinamakan *senina sepemerren*. Jadi orang dalam hubungan *senina* apabila : a. isteri bersaudara, b. ibu bersaudara atau c. suami bersaudara. Ini dapat diperluas dengan mengatakan bahwa orang dalam hubungan *senina* apabila mempunyai *kalimbubu* yang sama atau *anakberu* yang sama walaupun marga berbeda.

Atas dasar hal-hal yang disebutkan di atas maka sering sekali orang Karo mengungkapkan ciri-ciri khas masyarakatnya berdasarkan hubungan kekerabatan yang rumit tersebut. Tarigan (1986 : 86), umpamanya, mengidentifikasi masyarakat Karo sebagai berikut.

- A. Dalikan si Telu (Batu Tungku yang Tiga)
  - 1. *senina*, 2. *kalimbubu*, 3. *anakberu*
- B. Merga si Lima (Merga yang Lima)
  - 1. Ginting, 2. Karokaro, 3. Peranginangin, 4. Sembiri, 5. Tarigan.
- C. Tuter si Waluh (Hubungan Kekerabatan yang delapan)
  - 1. *sembuyak*, 2. *senina*, 3. *senina sepemerren*, 4. *senina siparibanen*, 5. *anakberu*, 6. *anakberu menteri*, 7. *kalimbubu*, 8. *puang kalimbubu*.

Kategori kekerabatan yang terdapat pada C adalah perluasan daripada yang terdapat pada A.

Walau pun kelihatan rumit tetapi semua hubungan tersebut dapat diciutkan menjadi hubungan *senina-senina* dan *anakberu kalimbubu*. Seperti telah diuraikan di atas, antara sesama *senina* mereka mempunyai status yang sama dan diharapkan mereka saling tolong menolong. Sebaliknya hubungan *anakberu-kalimbubu* asimetris; *anakberu* sebagai penerima dara meladeni *kalimbubu*. *Anakberu* sering dinamakan sebagai mereka yang disuruh (*suruh-suruhan*) dan sebaliknya *kalimbubu* adalah Dibata Niidan atau Tuhan Yang Tampak.

Perlu ditambahkan bahwa afiliasi kelompok lineal dari wanita beralih sesudah dia kawin. Seorang wanita dari cabang marga Tarigan Gersang adalah *beru* (marga untuk laki-laki) Tarigan Gersang dan berafiliasi dengan kelompok lineal tersebut sebelum dia kawin. Setelah dia kawin, katakanlah dengan laki-laki dari cabang marga Ginting Suka, maka dia berafiliasi dengan cabang marga suaminya tersebut. Seperti suaminya, dia juga berstatus sebagai *anakberu* terhadap cabang marga Tarigan Gersang. Jadi dia termasuk sebagai *anakberu* dari ayahnya dan saudara-saudaranya laki-laki.

### Kewajiban Terhadap Kerabat

Secara umum dapat dikatakan bahwa di antara kaum kerabat terdapat

kewajiban saling tolong menolong dalam berbagai bentuk. Besarnya kewajiban berkorelasi dengan dekatnya hubungan kekerabatan, yakni semakin dekat hubungan kekerabatan semakin besar kewajiban tersebut.

Namun terdapat berbagai kewajiban yang berbeda antara mereka yang mempunyai hubungan *senina-senina* dan hubungan *anakberu-kalimbubu*. Hubungan yang pertama adalah hubungan yang timbal balik sedangkan hubungan yang kedua sifatnya searah atau asimetris.

Di jaman dahulu *anakberu* adalah merupakan jamin yang penting. Kalau seseorang kalah berjudi, umpamanya, untuk hutangnya yang banyak iparnya (*sister's husband*) menjadi jamin. Kalau hutang tersebut ternyata tidak dapat dilunasi, harta iparnya turut dilelang.

Apabila seseorang dituduh meracuni orang lain dan dia tidak mengakui tuduhan tersebut, adakalanya dia diharuskan bersumpah secara resmi menurut adat. Juga merupakan persyaratan bahwa, kecuali yang bersangkutan, salah seorang *anakberu* yang dekat juga turut bersumpah secara resmi, untuk menggarisbawahi bahwa tuduhan tersebut tidak benar.

*Anakberu* adalah perantara. Apabila terdapat konflik dengan orang lain maka yang aktif menjadi juru damai dan perantara adalah *anakberu* kedua belah pihak. Begitu pula di dalam upacara pemberian mahar maka mahar tersebut disampaikan melalui *anakberu* penganten laki-laki kepada *anakberu* penganten perempuan, lalu diteruskan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Di dalam mengadakan pesta peranan *anakberu* (termasuk *anakberu menter*) sangat menonjol. Merekalah yang mengatur segala sesuatunya -- menyiapkan tempat duduk, menerima tamu, menyiapkan makanan, mengatur acara, dan lain-lain -- dan yang mempunyai kerja beserta *senina* dan *kalimbubu*-nya tinggal diam untuk diladeni.

### Ertutur

Apabila dua orang laki-laki, misalkan A dan B, yang tidak saling mengenal bertemu dan ingin mengetahui hubungan kekerabatannya lebih mendalam, dan juga supaya mengetahui bagaimana saling membicarakan, maka orang melakukan *ertutur*, yakni menelusuri hubungan kekerabatan. Biasanya salah seorang memulainya dengan mengatakan: "Saya kira kita belum saling mengenal; oleh karena itu mari kita *ertutur*." Ajakan tersebut disambut dengan menjawab bahwa memang belum saling mengenal dan mengiakan agar *ertutur*.

Mula-mula ditanyakan marga dan cabang marga lawan bicara. Sesudah itu ditanyakan *bere-bere*, yakni dari marga dan cabang marga mana ibunya berasal. Sekiranya mereka ternyata dari satu cabang marga yang sama maka mereka adalah *sembuyak* atau *senina*. Lalu mereka menja-

jaki siapa lebih senior dari sudut generasi. Sekiranya A ternyata lebih senior satu generasi, maka B memanggilnya *bapa* (Lihat Bagan 1). *Bapa* adalah istilah rujukan (*term of reference*) dan juga istilah sebutan (*term of address*). Kemudian dilanjutkan dengan menyatakan nama masing-masing, keadaan keluarga yakni berapa anak masing-masing dan siapa nama mereka, dan tempat tinggal.

B juga akan memanggil *bapa* kepada A walau pun mereka tidak semarga jika : (1) ibu mereka dari satu cabang marga dan ibu A lebih senior satu generasi; (2) isteri mereka satu cabang marga dan isteri A lebih senior satu generasi; (3) menantu perempuan mereka dari satu cabang marga dan menantu A lebih senior satu generasi.

Bagian 1. Istilah rujukan yang disederhanakan dengan laki-laki sebagai Ego

Anakberu	Sembuyak/Senina	Kalimbubu
— Nini	— Nini	— Nini
— Bengkila — Bibi	— Bapa — Nande	— Mama — Mami
— Impal — Silih	— EGO — Senina	— Impal — Silih
— Turang impal		
— Berebere	— Anak	— Permen
— Kempu	— Kempu	— Kempu

Istilah sebutan dan istilah rujukan adalah sama bagi semua generasi di atas Ego : *nini* untuk semua kategori kakek dan nenek, *bapa* untuk ayah dan *nande* untuk ibu, *mama* untuk saudara laki-laki ibu dan *mami* untuk isterinya, *bibi* untuk saudara perempuan ayah dan *bengkila* untuk suaminya (Lihat Bagan 1).

Untuk kerabat dalam satu generasi, Ego memanggil *kaka* terhadap yang lebih senior dan memanggil nama terhadap yang lebih junior; senioritas di sini ditentukan oleh umur yang bersangkutan. Mereka dalam status beripar saling memanggil *silih*. Mereka yang lebih junior satu generasi atau lebih dipanggil nama; *anakberu* yang satu generasi di bawah dibahasakan dengan *bere-bere* (*sister's children* bagi seorang laki-laki) dan *kalimbubu* yang satu generasi di bawah dibahasakan *permen* (*wife's brother's children*). Semua yang satu generasi dengan cucu dibahasakan *kempu*. Demikianlah secara garis besar sistem klasifikasi pada masyarakat Karo. (Untuk uraian yang lebih terinci lihat Singarimbun, 1975 : 202 — 204).

Di masa silam hal-hal yang biasanya ditanyakan pada waktu *ertutur* adalah juga *kempu* dan *binuang*. Kecuali mempunyai pengertian cucu, *kempu* mengacu kepada *merga* ibu dari ibu (*mother's mother*), yang merupakan *puang kalimbubu* dari yang bersangkutan. Jadi kalau ibunya

dari cabang marga Sembiring Kembaren dan ibu dari ibunya dari cabang marga Ginting Suka maka dia adalah *bere-bere* Sembiring Kembaren dan *kempu* Ginting Suka. (*Bere-bere* juga berarti keponakan, yakni *sister's children* bagi laki-laki).

*Binuang* mengacu kepada cabang marga ibu dari ayah (*father's mother*). Kalau dia mengatakan bahwa *binuang*-nya adalah Tarigan Gersang maka itu mengacu kepada cabang marga embahnya (*father's mother*). Dengan demikian Tarigan Gersang adalah juga *kalimbubu* bagi dia melalui perkawinan kakeknya (*father's father*).

Belakangan ini *kempu* dan *binuang* tidak biasa lagi ditanyakan orang pada waktu *ertutur*. Ini merefleksikan ikatan kekeluargaan yang semakin mengendur walaupun relatif masih kuat jika dibandingkan dengan berbagai suku bangsa lainnya di Indonesia.

Sekiranya pada waktu *ertutur* tersebut tidak ada titik temu, umpama seorang dari cabang marga Karo-karo Kaban dan ibunya dari cabang marga Sembiring Meliala sedangkan lawan bicara dari cabang marga Tarigan Tua dan ibunya dari Perangin-angin Sebayang dan juga tidak ada kaitan dengan cabang marga isteri masing-masing, maka mereka memutuskan bahwa hubungan mereka adalah hubungan *anakberu-kalibumbu* dalam pengertian yang longgar. Salah seorang dapat mengambil inisiatif untuk menentukan siapa *anakberu* dan siapa *kalimbubu* dengan mengacu kepada perkawinan salah satu saudaranya atau saudara ayahnya atau keluarga lainnya.

Penjajagan tersebut sangat longgar sifatnya. Kalau mereka kira-kira sebaya biasanya mereka menentukan bahwa mereka tergolong ke dalam satu generasi yang sama dan saling memanggil *silih*, yang mempunyai pengertian ipar. Kalau yang satu jauh lebih tua dari yang lainnya maka yang junior memanggil paman -- *bengkila* kalau *anakberu* dan *mama* kalau *kalimbubu* -- kepada yang lainnya yang dianggap lebih senior.

Hubungan kekerabatan yang baru terbentuk tersebut biasanya diiringi dengan kalimat : "Demikianlah kita buat hubungan kita sebelum ada hubungan yang lebih dekat". Apakah mungkin ada hubungan yang lebih dekat yang belum diketahui ? Mungkin ada mungkin tidak. Dapat terjadi kaitannya melalui isteri salah seorang paman yang telah bercerai dan mempunyai satu anak. Melalui hubungan tersebut mungkin terjadi hubungan kekerabatan yang telah ditentukan perlu dirubah atau dibalik. Dapat terjadi yang tadinya dianggap *anakberu* menjadi *kalibumbu* dan yang dianggap *kalibumbu* menjadi *anakberu*. Perbedaan generasi juga dapat berubah. Kalau tadinya dibuat yang satu lebih senior dari sudut generasi maka sekarang ternyata mereka tergolong ke dalam generasi yang sama. Sebutan yang satu terhadap yang lainnya disesuaikan dengan hubungan kekerabatan yang baru tersebut.

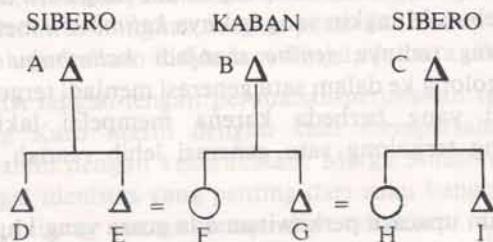
## Hubungan Yang Tumpang Tindih

Apabila dikatakan di dalam literatur bahwa hubungan *anakberu* dan *kalimbubu* adalah hubungan "penerima dara" dan "pemberi dara" maka dalam kenyataannya, seperti telah disinggung di atas, penentuan hubungan tersebut tidaklah mudah. Berikut ini adalah salah satu contoh dari hubungan yang rumit tersebut.

A dan C pada Diagram 1 adalah dari cabang marga (Tarigan) Sibero. Hubungan mereka adalah *senina* tetapi hubungan silsilah tidak diketahui. Namun hubungan mereka dekat karena tinggal di kampung yang sama.

Anak perempuan B, yakni F, dari cabang marga (Karo-karo) Kaban kawin dengan E. Sejak perkawinan tersebut A menjadi *anakberu* dari B. Kemudian anaknya laki-laki G mengawini H dari cabang marga yang sama, yakni Sibero, sehingga C menjadi *kalimbubu*-nya. Jadi, hubungan B menjadi tumpang tindih terhadap cabang marga Sibero tersebut, di satu fihak *Kalimbubu* dan di fihak lain *anakberu*. Dalam hal tersebut Sibero menjadi terpecah.

Diagram 1. Hubungan perkawinan antara dua cabang marga



Selanjutnya hubungan antara A dan C yang tadinya *senina-senina* menjadi hubungan *anakberu menteri-puang kalimbubu*. Namun di sini terjadilah perpecahan di antara mereka yang bersaudara kandung, yakni D dan E. Oleh karena perkawinannya, E memanggil C (dan B), sebagai *mama (kalimbubu)* dan I sebagai *silih* tetapi saudaranya D tetap memanggil C sebagai *bapa (senina)* dan anaknya I tetap dianggapnya sebagai *senina*. D tidak mau merubah istilah sebutan dan istilah referensi dalam hubungannya dengan C dan I.

Sering D berkata bahwa C adalah *puang kalimbubu* dari saudaranya E tetapi bagi dia hubungan tersebut tidak berlaku. Perbedaan hubungan tersebut C dan keturunannya akan diwariskan oleh D dan E kepada keturunan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa di dalam menetapkan hubungan kekerabatan dalam situasi yang tumpang tindih tidak senantiasa digunakan hubungan yang terdekat karena hubungan sosial dan emosional yang sudah lama terbina merupakan faktor yang penting pula.

Terdapat kategori-kategori *kalimbubu* saya, *kalimbubu* saudara saya, *kalimbubu* ayah, *kalimbubu* kakek dan seterusnya, melalui perkawinan. Kenyataan tersebut dan analisa terinci mengenai istilah kekerabatan menimbulkan dua pandangan yang berbeda, yakni pandangan kelompok *structuralists* dan pandangan kelompok *extensionists* (Putra, 1986 : 140), yang menurut Kipp sudah tidak perlu diperdebatkan lagi (1984 : 924).

Kalau pada tingkat cabang marga hubungan tumpang tindih umum terjadi, apalagi pada tingkat marga. Jelas bahwa marga Peranginangin, umpamanya, memberi dara kepada empat marga lainnya dan sebaliknya menerima dara dari keempat marga lainnya. Oleh karena itu dalam pembagian mahar ada bagian yang disebut *kalimbubu si empat*, yang diberikan kepada semua marga yang hadir walau pun ada di antaranya hadir di situ sebagai *anakberu*. Status rangkap adalah lazim dan malah dapat terjadi rangkap tiga tumpang tindih, umpamanya terhadap orang tertentu si A mempunyai hubungan sebagai *kalimbubu*, sebagai *anakberu* dan juga sebagai *senina siparibanen*.

Frekuensi perkawinan dengan MBD adalah rendah, yakni sebesar 3,5 persen dalam penelitian Singarimbun (1975 : 158), dan oleh karena itu perkawinan biasanya menciptakan hubungan-hubungan kekerabatan yang baru. Sering sekali terjadi pergeseran atau tumpang tindih yang baru dalam hubungan kekerabatan tersebut. Mungkin yang tadinya *kalimbubu* menjadi *anakberu* atau *senina*, yang tadinya *senina* menjadi *kalimbubu* atau *anakberu*, yang tadinya tergolong ke dalam satu generasi menjadi tergolong ke dalam dunia generasi yang berbeda karena mempelai laki-laki mengawini perempuan yang tergolong satu generasi lebih rendah, dan seterusnya.

Oleh karena itu di dalam upacara perkawinan ada acara yang khusus, dinamakan *ngobah tutur*, di mana ditetapkan hubungan kekerabatan yang baru berdasarkan perkawinan yang baru terbentuk; hubungan kekerabatan yang lama dibatalkan (Ginting, 1981 : 11). Istilah-istilah panggilan dan sebutan antara sesama disesuaikan dengan hubungan yang baru tersebut. Sering orang mengatakan bahwa pada mulanya merasa kaku karena sejak kecil sudah menggunakan istilah panggilan tertentu dan sekarang tiba-tiba berubah.

Masyarakat Karo mengenal *avoidance relationship* yang dinamakan *rebu*, yakni hubungan yang saling menghindari. Mereka tidak diperkenankan berbicara secara langsung satu dengan yang lainnya dan kalau berselisih jalan akan jauh menghindari. Hubungan yang saling menghindari adalah antara menantu laki-laki dengan ibu mertua atau yang tergolong ibu mertua; antara menantu perempuan dengan bapak mertua dan yang tergolong bapak mertua.

Yang tergolong ibu mertua adalah para istri dari saudara-saudara satu cabang marga dari bapak mertua. Selanjutnya yang diklasifikasikan



sebagai bapak mertua adalah saudara-saudara satu cabang marga dari bapak mertua. Hubungan yang saling menghindari juga terjadi antara seorang laki-laki dengan isteri iparnya, yakni dengan *wife's brother's wife*. Ini diperluas kepada para isteri dari mereka yang diklasifikasikan sebagai ipar. Namun dapat terjadi kekecualian-kekecualian jika ada hubungan yang lebih dekat.

Di dalam tingkah laku sehari-hari orang bersikap formal dan tidak akan berkelakar kalau di antara yang hadir terdapat mertua, ipar, apalagi kalau dihadiri orang dengan siapa dia mempunyai hubungan saling menghindar. Sebaliknya Ego mempunyai hubungan bergurau (*joking relationship*) dengan anak-anak dari *wife's brother*. Mereka sering berkelakar.

### Penutup

Masyarakat Karo mengalami perubahan-perubahan yang penting sejak jaman kemerdekaan. Mereka adalah petani-petani yang maju yang menghasilkan sayur-mayur untuk Medan dan untuk diekspor ke Singapura dan Penang. Pendidikan maju dengan pesat dan juga terjadi perubahan Agama secara besar-besaran -- dari Agama Perbegu ke Agama Kristen Protestan, Katholik dan Islam -- setelah terjadinya peristiwa G-30-S. Mobilitas penduduk meningkat dengan pesat dan cukup banyak yang menjadi penduduk perkotaan di Medan, Binjai, Jakarta, Bandung dan lain-lain.

Di tengah-tengah perubahan-perubahan tersebut jelas terlihat bahwa orang Karo masih dengan kuat mempertahankan norma-norma yang berkaitan dengan kekerabatan. Merga Silima masih tetap mereka anggap sebagai identitas yang penting dari suku bangsa mereka. Eksogami marga dan cabang marga tetap dipertahankan. Di dalam surat undangan perkawinan di kota tercantum daftar nama yang panjang dan kaum kerabat tetap dibagi atas tiga kelompok -- *senina*, *anakberu* dan *kalimbubu*. Fungsi masing-masing kelompok kerabat pada prinsipnya masih tetap dipertahankan. Walau pun kelihatannya sudah ketinggalan jaman, hubungan saling menghindar (*rebu*) berlaku juga di kota.

### Kepustakaan

- Bangun, Payung. 1979. "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat (ed.) : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Djambatan, hal. 94 — 177.
- Bangun, Taridah. 1986a. "Persekutuan orang Batak Karo di daerah perantaraan", dalam Sarjani Tarigan : *Bunga Rampai Seminar Kebudayaan Karo dan Kehidupan Masa Kini*. Tanpa penerbit, hal. 192 — 210.

- \_\_\_\_\_. 1986b. *Manusia Batak Karo*. Jakarta, Inti Idayu Press.
- Ginting, Nalinta. 1981. *Nereh empo : adat istiadat Karo Merga Silima*. delitua, Toko Buku Kobe.
- Kipp, Rita Smith. 1984. "Terms for kith and kin", *American Anthropologist*, 86(4) : 905 — 926.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. 1986. "Jodoh orang Batak Karo : ditentukan atau tidak ?", *Masyarakat Indonesia*, 13(2) : 139 — 166.
- Singarimbun, Masri. 1975. *Kinship, descent and alliance among the Karo Batak*. Berkeley, California University Press.
- Tamboen, P. 1952. *Adat-istiadat Karo*. Djakarta, Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1986. "Bahasa dan Budaya Karo", dalam Sarjani Tarigan : *Bunga Rampai Seminar Kebudayaan Karo dan Kehidupan Masa Kini*. Tanpa penerbit, hal. 63 — 93.
- Voorhoeve, P. 1955. *A critical survey of studies on the languages of Sumatra*. 's Gravenhage, Martinus Nijhoff